

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

*Basic Life Support* (BLS) usaha yang pertama kali dilakukan untuk mempertahankan kehidupan saat penderita mengalami keadaan yang mengancam nyawa (Guyton & Hall, 2008). Tujuan BLS adalah untuk oksigenasi darurat secara efektif pada organ vital, seperti otak dan jantung, melalui ventilasi buatan dan sirkulasi buatan, sampai paru dan jantung dapat menyediakan oksigen dengan kekuatan sendiri secara normal (Latief, 2009).

Kesempatan hidup pasien lebih mungkin terjadi ketika pasien segera menerima *basic life support* (BLS), maka dari itu bagi seorang perawat sangat penting mempelajari *basic life support* (BLS) dan mengikuti pelatihan agar bisa menghadapi keadaan darurat dalam menyelamatkan nyawa kapan saja, di mana saja. *Basic life support* (BLS) adalah metode penyelamatan jiwa yang mencakup pengenalan instan terhadap serangan jantung, inisiasi sistem tanggap darurat, penerapan resusitasi jantung paru (CPR) yang memadai, dan penerapan defibrilasi cepat. Hal ini dapat efektif dalam mengurangi angka kematian dan kesakitan pada ssbeberapa keadaan darurat medis, terutama pada serangan jantung di luar rumah sakit (OHCA), yang menyebabkan >49,1% dari seluruh kematian. Oleh karena itu, intervensi yang cepat, 3-5 menit setelah timbulnya OHCA, sangat penting untuk mendapatkan hasil (Alghamdi et al., 2021).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan bahwa dari 56,9 juta kematian di seluruh dunia pada tahun 2016, sebanyak (54%) disebabkan oleh 10 penyebab teratas. Penyakit jantung, henti nafas dan stroke merupakan salah satu penyebab kematian di dunia, yang menyebabkan gabungan 15,2 juta kematian pada tahun 2016. Sebagai penyedia layanan pertolongan 24 jam di Instalasi Gawat Darurat, perawat dituntut memberikan pelayanan yang cepat, tepat, dan cermat dengan tujuan mendapatkan kesembuhan tanpa kecacatan. Maka dari itu, perawat perlu membekali dirinya dengan pengetahuan khususnya *Basic Life Support* (BLS) (Maryuani, 2016).

Di Indonesia sendiri belum didapatkan data yang jelas mengenai jumlah prevalensi kejadian henti jantung di kehidupan sehari-hari atau di luar rumah sakit, namun diperkirakan sekitar 10.000 warga per tahun yang berarti 30 orang per hari mengalami henti jantung. Kejadian terbanyak dialami oleh penderita jantung koroner. Kematian yang disebabkan oleh penyakit jantung pembuluh darah, terutama penyakit jantung koroner dan stroke diperkirakan akan terus meningkat mencapai 23,3 juta kematian pada tahun 2030 (Etlidawati & Miliana, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sesrianty (2018), menyatakan bahwa hasil penelitiannya tentang, “Hubungan Pendidikan Dan Masa Kerja Perawat Dengan Keterampilan Perawat Melakukan Bantuan Hidup Dasar,” yaitu terdapat 21 dari 30 orang responden lama bekerja >3 tahun, diantaranya terdapat sebanyak 17 (81%) orang responden tindakan BHD sesuai dengan SOP, 4 (19%) orang tindakan BHD tidak sesuai dengan SOP. Adanya hubungan tingkat

pendidikan dengan tindakan bantuan hidup dasar (BHD). Adanya hubungan masa kerja dengan bantuan hidup dasar (BHD).

Kematian terjadi biasanya karena ketidakmampuan petugas kesehatan untuk menangani penderita henti nafas, henti jantung pada fase gawat darurat (golden period). Ketidakmampuan tersebut bisa disebabkan oleh lama kerja seorang perawat sehingga kurangnya pengetahuan tentang tindakan *basic life support* (BLS), tingkat keparahan, kurang memadainya peralatan, belum adanya sistem yang terpadu dan pengetahuan dalam penanggulangan gawat darurat yang masih kurang. Kurangnya pengalaman atau pengetahuan tentang tindakan basic life support (BLS) pada pasien gawat darurat, dapat memperburuk dan bahkan berujung pada kematian apabila tidak ditangani secara cepat dan tepat (Khairir Rizani et al., 2018).

Pelayanan kesehatan di IGD, ICU/ICCU dikhususkan pada penanganan pasien gawat darurat yang membutuhkan tindakan medis secara cepat, cermat dan tepat, salah satu tindakan pertolongan yang tepat dalam menangani kasus kegawat daruratan adalah *basic life support* (BLS) atau Bantuan Hidup Dasar (Dahlan et al., 2014). (Sesrianty, 2018). Lama bekerja seorang perawat akan menentukan banyak pengalaman yang didapatkan, Sunaryo (2004), mengemukakan bahwa tingkat kematangan dalam berpikir dan berperilaku dipengaruhi oleh pengalaman kehidupan sehari-hari. Menurut Notoatmodjo (2010). Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama seorang perawat bekerja akan semakin tinggi tingkat kematangan seorang perawat dalam melakukan tindakan

basic life support (BLS) dan berpikir sehingga lebih meningkatkan kemampuan yang dimiliki. (Khairir Rizani et al., 2018).

Bantuan hidup dasar (BHD) atau *basic life support* (BLS) merupakan usaha yang pertama kali dilakukan untuk mempertahankan kehidupan saat penderita mengalami keadaan yang mengancam nyawa (Guyton & Hall, 2008). Bantuan hidup dasar merupakan salah satu upaya yang harus segera dilakukan oleh seseorang apabila menemukan korban yang membutuhkannya. Oleh karena itu, setiap tenaga kesehatan khususnya perawat wajib menguasainya (Keenan et al., 2009, Hasanah 2015) (Sesrianty, 2018). Pemberian tindakan *basic life support* (BLS) untuk menangani henti jantung (Cardiac arrest) atau henti nafas, dibutuhkan kemampuan perawat dalam melakukan tindakan Basic Life Support (BLS) yang dapat diperoleh melalui seminar, pelatihan khusus agar dapat diaplikasikan sesuai standar operasional yang baik dan benar dalam pemberian tindakan *basic life support* (BLS) (Wiliastuti et al., 2018).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang Hubungan Lama Kerja Perawat Dengan Kemampuan *Basic Life Support* Pada Perawat di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adakah hubungan lama kerja perawat dengan kemampuan *basic life support* pada perawat di instalasi gawat darurat Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Menjelaskan hubungan lama kerja perawat dengan kemampuan *Basic Life Support* pada perawat di instalasi gawat darurat Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi lama kerja pada perawat di instalasi gawat darurat Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan.
2. Mengidentifikasi kemampuan perawat tentang *Basic Life Support* pada perawat di instalasi gawat darurat Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan.
3. Menganalisis hubungan lama kerja perawat dengan kemampuan *Basic Life Support* pada perawat di instalasi gawat darurat Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Perawat di Rumah Sakit**

Sebagai bahan masukan bagi perawat dirumah sakit, khususnya bagi perawat yang bekerja di instalasi gawat darurat (IGD) sehingga dalam pelaksanaan tindakan keperawatan dapat meningkatkan kemampuan *basic life support*.

#### **1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini memberikan manfaat kepada Institusi Pendidikan berupa peningkatan pengetahuan tentang *basic life support* di perpustakaan khususnya untuk Program Studi Keperawatan di Universitas Imelda Medan.

#### **1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat menjadi sebuah acuan ataupun tambahan serta pendukung informasi kepada yang akan melakukan penelitian selanjutnya tentang Hubungan Lama Kerja Perawat Dengan Kemampuan *Basic Life Support* Pada Perawat di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit Umum Imelda Pekerja Indonesia Medan.